

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan, yang pertama yaitu :

1. Rizki Yudi Prasetyo, STIE Perbanas Surabaya 2012

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Atta Rizki Yudi Prasetyo, Adapun Perumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2006 - triwulan II 2011

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil empat bank pada Bank Umum Swasta Nasional sebagai sampel. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pada kriteria tertentu yang mempunyai sangkut-pautnya dengan kriteria populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu Bank Umum Swasta Nasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode triwulan I tahun 2006 - Triwulan II 2011 dari Bank Umum Nasional. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan data dan laporan keuangan dari Bank Pemerintah.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T. Dalam Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional periode 2006 - Triwulan II 2011.
2. LDR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2006 sampai dengan TW - II tahun 2011.
3. NPL, APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Umum Swasta Nasional periode tahun 2006 sampai dengan TW - II tahun 2011.
4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank-bank Umum Swasta Nasional pada tahun 2006 sampai dengan TW - II tahun 2011.

2. Nur Rahma Imania, STIE Perbanas Surabaya 2012

Permasalahan yang dibahas pada penelitian terdahulu adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional go publik tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil empat bank pada

Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Teknik sampling yang dilakukan yaitu teknik *purposive sampling*, yang pemilihannya dapat dilihat berdasarkan pada penelitian tertentu yang mempunyai sangkut-pautnya dengan kriteria pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II 2011 dari Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan data dan laporan keuangan dari Bank Umum Swasta Nasional Go Publik. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T. Dalam Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2006 - Triwulan II 2011.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, FBIR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional go publik periode 2006 - Triwulan II 2011.
3. Variabel PDN dan IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional go publik tahun 2006 - Triwulan II 2011.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN

No	PERBANDINGAN	PENELITIAN I	PENELITIAN II	PENELITIAN SEKARANG
1	Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL,IRR PDN, FBIR,BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
2	Variabel Terikat	CAR	CAR	Komposisi Permodalan
3	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
4	Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Swasta Nasional Devisa
5	Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Periode Penelitian	Triwulan I 2006 – Triwulan II 2011	Triwulan I 2006 – Triwulan II 2011	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2014
9	Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Rizki Yudi P (2012) dan Nur Rahma I (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori pesinyalan (signalling theory) dan agency theory

a. Signalling theory

Menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000 : 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam

pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditor). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan.

Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzhar dan Hussainey, 2012).

b. Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992 : 78; Jensen dan Smith, 1984 : 7).

Dalam hubungan keagenan manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor.

Untuk memperkecil asimetris informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency costs*, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sedemikian rupa sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcement*-nya.

Agency costs ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal; serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk '*bonding expenditures*' yang diberikan kepada manajemen dalam

bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 : 354). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur [Schipper dalam Marwata (2001:18) dan Meek, et al dalam Fitriani (2001 : 14)]. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Pendapat lain mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Kontrak utang biasanya berisi tentang ketentuan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat *leverage* tertentu (rasio utang/ekuitas), *interest coverage*, modal kerja dan ekuitas pemegang saham [Watts and Zimmerman dalam Scott (1997 : 92)]. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi [Belkaoui & Karpik

dalam Marwata (2001 : 25)]. Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi).

2.2.2 Komponen modal dan fungsi modal

Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2012 : 298).

Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank di atas adalah sebagai berikut.

1. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas.

Modal inti terdiri dari :

- a. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- b. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

- c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

j. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

2. Modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

3. Fungsi modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010 : 214):

a. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.

b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan

memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

b. Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas Permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen Permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

1. Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi:

a. Kecukupan modal Bank

Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

- 1) Tingkat, *trend*, dan komposisi modal Bank;
- 2) Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
- 3) Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan Profil Risiko.

b. Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan Permodalan Bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan.

Adapun rasio yang digunakan untuk perhitungan kecukupan modal (Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

a. Rasio Kecukupan Modal :

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{Tier 2} + \text{Tier 3}} \dots\dots\dots(1)$$

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.2.3 Risiko Usaha

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. (Imam Ghozali : 2007).

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan pasiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko kredit (NPL dan APB), risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan (Kasmir 2012 : 315). Pengelolaan likuiditas ini mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan diro, tabungan, dan deposito.

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dalam mengukur tingkat risiko ini dapat menggunakan rasio :

a. Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{Kas+Giro BI+Giro pada bank lain}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Alat Likuid = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

b. Reserve Requirement

Reserve Requirement (likuiditas wajib minimum) adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di bank Indonesia bagi semua bank.

Perhitungan Reserve Requirement adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). LDR digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2010 : 286). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan pesentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga risiko likuiditas bank menurun. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total Dana Pihak Ketiga ini terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:114). IPR digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Risiko Likuiditas adalah ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2010 : 286).. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan yang persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun.

$$IPR = \frac{\text{Surat-Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk

membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2007 : 79). Dalam hal ini misalnya munculnya kredit bermasalah, baik berupa pembayaran pokok pinjaman atau keduanya.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut :

a. Loan to Asset Ratio (LAR)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank, dengan kata lain rasio ini merupakan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Perhitungan Loan to Asset Ratio adalah :

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

b. Rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit

Adalah rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio untuk mengetahui kemampuan bank untuk menutup besarnya kerugian kredit bermasalah.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$CPKTIK = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

c. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Taswan 2010:107). NPL digunakan untuk mengukur risiko kredit. Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya

kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi risiko kegagalan pengembalian bunga dan pokok kredit yang semakin tinggi, sehingga risiko kredit meningkat. Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

d. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar

serta termasuk perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasury dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio perbandingan antara potensi terjadinya kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan posisi. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No.11/25/PBI/2009). Apabila IRR meningkat berarti persentase peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tingkat suku bunga naik, maka pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat. Sedangkan jika persentase peningkatan IRSA lebih kecil dibanding persentase peningkatan IRSL, maka pendapatan bunga lebih kecil daripada biaya bunga sehingga laba cenderung turun. Suku bunga dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam mengukur risiko nilai tukar peneliti menggunakan rasio PDN dan IRR sebagai variabel penelitian ini.

4. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah

memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua persen dari modal bank yang bersangkutan. Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko pasar. Apabila PDN meningkat berarti persentase peningkatan Aktiva Valas lebih besar dibanding persentase peningkatan Pasiva Valas. Kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko pasar rendah karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik. Sedangkan jika persentase peningkatan Aktiva Valas lebih kecil dibanding persentase peningkatan Pasiva Valas, maka pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun..

Rasio yang digunakan dalam mengukur nilai tukar adalah *Posisi Devisa Netto* (PDN) dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(11)$$

Komponen dari *Posisi Devisa Netto* :

a) Aktiva valas

Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki dan Kredit yang diberikan.

b) Pasiva valas

Giro, Simpanan Berjangka, Sertifikat Deposito, Surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima

c) Off Balance Sheet

Tagihan dan Kewajiban komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam rasio PDN adalah ekuitas)

Modal disetor, Agio (Disagio), Opsi Saham, Modal Sumbangan, Dana Setoran Modal, Selisi penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba/Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan eluitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba(rugi).

5. Risiko Operasional

Risiko Operasional merupakan risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai,2007 : 822).

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan.

Rasio yang digunakan untuk menghitung operasional yaitu :

a. Net Profit Margin (NPM) Ratio

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan perbedaan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskna sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

b. Asset Utilization Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva

tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat.

$$AUR = \frac{\text{Operation income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

c. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni.

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

d. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Apabila BOPO meningkat maka memiliki makna bahwa kenaikan biaya operasional lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional bank tersebut sehingga risiko operasional meningkat dan modal inti menurun. Sebaliknya, jika BOPO menurun maka risiko operasional mengalami penurunan dan modal inti meningkat.

Rasio ini dapat dirumuskan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

e. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Kasmir (2012 : 128 – 130), FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman yaitu:

- a. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, kredit, dan biaya administrasi lainnya.
- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.
- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*.
- f. Biaya iuran merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit dan biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.
- g. Biaya lainnya

FBIR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

6. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain. (LSPP:I-8).

Penyebab risiko hukum antara lain peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna.

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dalam menilai Risiko inheren atas Risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah : (1) faktor litigasi; (2) faktor kelemahan perikatan; dan (3) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Strategik menggunakan parameter/indicator Risiko Inheren yaitu :

(1) Faktor litigasi

- a. Besarnya nominal gugatan yang diajukan atau estimasi kerugian yang mungkin dialami oleh Bank akibat dari gugatan tersebut dibandingkan dengan modal Bank.
- b. Besarnya kerugian yang dialami oleh Bank karena suatu putusan dari pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap dibandingkan dengan modal Bank.
- c. Dasar dari gugatan yang terjadi dan pihak yang tergugat/menggugat Bank dalam suatu gugatan yang diajukan serta tindakan dari manajemen atas suatu gugatan yang diajukan.

- d. Kemungkinan timbulnya gugatan yang serupa karena adanya standar perjanjian yang sama dan estimasi total kerugian yang mungkin timbul dibandingkan dengan modal Bank.

(2) Faktor kelemahan perikatan

- a. Tidak terpenuhinya syarat sahnya perjanjian.
- b. Terdapat kelemahan klausula perjanjian dan/atau tidak terpenuhinya persyaratan yang telah disepakati.
- c. Pemahaman para pihak terkait dengan perjanjian, terutama mengenai risiko-risiko yang ada dalam suatu transaksi yang kompleks dan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami atau tidak lazim bagi masyarakat umum/
- d. Tidak dapat dilaksanakannya suatu perjanjian baik untuk keseluruhan maupun sebagian.
- e. Keberadaan dokumen pendukung terkait perjanjian yang dilakukan oleh Bank dengan pihak ketiga.
- f. Pengkinian dan *review* dari penggunaan standar perjanjian oleh Bank dan/atau pihak independen
- g. Penggunaan pilihan hukum Indonesia atas perjanjian yang diadakan oleh Bank dan juga penggunaan forum penyelesaian sengketa.

7. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik, serta kegagalan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko

Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi, ketidakepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi lingkungan bisnis.

Dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Stratejik, parameter/indicator yang digunakan adalah : (1) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (2) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (3) posisi bisnis Bank, dan (4) pencapaian rencana bisnis Bank.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Strategik menggunakan parameter/indicator Risiko Inheren yaitu :

(1) Kesesuaian strategis dengan kondisi lingkungan bisnis

Penetapan tujuan stratejik perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal bisnis Bank :

a. Faktor internal antara lain :

1. Visi, misi, dan arah bisnis yang ingin dicapai Bank;
2. Kultur organisasi, terutama apabila penetapan tujuan stratejik mensyaratkan perubahan struktur organisasi dan penyesuaian proses bisnis;
3. Faktor kemampuan organisasi yang mencakup antara lain sumber daya manusia, infrastruktur, dan sistem informasi manajemen; dan
4. Tingkat toleransi risiko yaitu tingkat kemampuan keuangan Bank menyerap risiko.

b. Faktor eksternal, antara lain :

1. Kondisi makroekonomi;

- 2. Perkembangan teknologi, dan
 - 3. Tingkat persaingan usaha
- (2) Strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah
- a. Strategi berisiko rendah adalah strategi di mana bank melakukan kegiatan usaha pada pangsa pasar dan nasabah yang telah dikenal sebelumnya atau menyediakan produk yang bersifat tradisional sehingga tingkat pertumbuhan usaha cenderung stabil dan dapat diprediksi.
 - b. Strategi berisiko tinggi adalah strategi di mana bank berencana masuk dalam area bisnis baru, baik oangsa pasar, produk atau jasa, atau nasabah baru.
- (3) Posisi bisnis bank
- Penilaian antara lain didasarkan pada :
- a. Pasar di mana bank melaksanakan kegiatan usaha;
 - b. Kopetitor dan keunggulan kompetitif;
 - c. Efisiensi dalam melaksanakan kegiatan usaha;
 - d. Diversifikasi kegiatan usaha dan cakupan wilayah operasiona, dan
 - e. Kondisi makro ekonomi dan dampaknya pada kondisi bank.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah risiko yang terjadi akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

Dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Kepatuhan, parameter/indicator yang digunakan adalah : (1) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; (2) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank; dan (3) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Kepatuhan menggunakan parameter/indicator risiko inheren yaitu :

(1) Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan

- a. Jumlah sanksi denda kewajiban membayar yang dikenakan kepada bank dari otoritas.
- b. Jenis pelanggaran atau ketidakpatuhan yang dilakukan oleh bank.

(2) Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* kepatuhan bank

- a. jenis dan frekuensi pelanggaran yang sama yang ditemukan setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir.
- b. Signifikansi tindak lanjut bank atas temuan tersebut.

(3) Pelanggaran terhadap ketentuan atas transaksi keuangan tertentu

Frekuensi pelanggaran atas ketentuan pada transaksi keuangan tertentu karena tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum.

9. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu

pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Reputasi, parameter/indicator yang digunakan adalah : (1) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (2) pelanggaran etika bisnis; (3) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (4) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank; dan (5) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Bank dalam menilai Risiko Inheren atas Risiko Reputasi menggunakan parameter/indikator risiko inheren yaitu :

(1) Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait

- a. Kredibilitas pemilik dan perusahaan terkait.
- b. Kejadian reputasi (*reputational event*) pada pemilik dan perusahaan.

(2) Pelanggaran etika bisnis

Pelanggaran etika terlihat antara lain melalui :

- a. Transparansi informasi keuangan, dan
- b. Kerjasama bisnis dengan *stakeholders* lainnya.

(3) Kompleksitas produk dan kerjasama bank

- a. Jumlah dan tingkat penggunaan nasabah atas produk bank yang kompleks
- b. Jumlah dari materialitas kerjasama bank dengan mitra bisnis

(4) Frekuensi, materialitas dan eksposur pemberitaan negatif bank

- a. Frekuensi dan materialitas pemberitaan
- b. Jenis media dan ruang lingkup pemberitaan

(5) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah

- a. Frekuensi keluhan nasabah.
- b. Materialitas keluhan nasabah.

2. Penilaian Rentabilitas

Berdasarkan SEBI No.13 / 24 / DPNP tanggal 25 Oktober 2011

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data.

2.3 Hubungan Antara Risiko Usaha dengan Komposisi Permodalan

Dalam usahanya bank mempertemukan dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana. Bank selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan di pihak lain dalam kesempatan menyediakan modal.

Besar kecilnya modal yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko usaha yang meliputi risiko likuiditas, kredit, operasional, dan pasar. Berikut akan dijelaskan hubungan antara masing-masing risiko tersebut diatas dengan Komposisi permodalan.

a. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Komposisi Permodalan

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR yang membandingkan antara jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi LDR, maka kemampuan bank untuk membayar kewajiban segera atau kebutuhan likuiditasnya semakin tinggi. Sedangkan hubungan LDR dan Komposisi Permodalan adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak pada pendapatan meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap Komposisi Permodalan adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan Komposisi Permodalan mengalami peningkatan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan Komposisi Permodalan adalah tidak searah (negatif).

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Rasio IPR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi atau menjual surat-surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat

berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap Komposisi Permodalan adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya ATMR meningkat dengan asumsi tidak terjadi perubahan pada modal, maka Komposisi Permodalan akan mengalami penurunan. Dengan demikian, karena dengan pengaruh meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas menurun, dan Komposisi Permodalan mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap Komposisi Permodalan adalah negatif.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Komposisi Permodalan*

Risiko Kredit adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan debitur mengembalikan pinjaman pada waktu yang telah ditentukan, Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah NPL dan APB.

1. Non Performing Loan (NPL)

Secara konsep, hubungan rasio NPL dengan risiko kredit adalah searah positif. Karena semakin tinggi NPL, berarti kredit bermasalah bank meningkat lebih besar dari peningkatan kredit yang diberikan akibatnya peluang

terjadinya kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Di sisi lain hubungan NPL dengan Komposisi Permodalan adalah tidak searah atau negatif, karena dengan meningkatnya NPL akan mengakibatkan pendapatan bank yang di dapat dari pengembalian kredit maupun bunga kredit akan menurun sehingga akan menurunkan laba dan pada akhirnya Komposisi Permodalan pun ikut turun. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap Komposisi Permodalan adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga, pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga menurun, dan menyebabkan Komposisi Permodalan juga mengalami penurunan. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan Komposisi Permodalan mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap Komposisi Permodalan adalah berlawanan arah (negatif).

c. Pengaruh Risiko Pasar terhadap *Komposisi Permodalan*

Risiko pasar adalah risiko yang muncul yang disebabkan oleh adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasury dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya,

penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan.

Tingkat bunga adalah timbul akibat perubahan tingkat suku bunga. Dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Hubungan rasio IRR dengan Risiko pasar adalah bisa searah (positif) bisa juga negatif. Hal ini tergantung dari *interest rate sensitive asset* (IRSA) dengan *interest rate sensitive liability* (IRSL) yang dimiliki bank dan juga kecenderungan fluktuasi tingkat suku bunga. Apabila IRR semakin tinggi ($IRR > 100\%$), yang berarti $IRSA > IRSL$. Dan pada saat tingkat suku bunga menurun maka akan meningkatkan risiko pasar, sebaliknya kenaikan suku bunga akan menurunkan risiko pasar. Apabila IRR menurun ($IRR < 100\%$), yang berarti $IRSA < IRSL$, maka risiko pasar bank akan semakin meningkat jika kecenderungan tingkat suku bunga mengalami peningkatan, sebaliknya risiko pasar akan semakin menurun jika kecenderungan tingkat suku bunga mengalami penurunan. Di sisi lain hubungan IRR juga akan berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat Komposisi Permodalan bank. Karena dengan meningkatnya IRR ($IRSA > IRSL$) dengan kondisi suku bunga mengalami kecenderungan meningkat. Maka kenaikan pendapatan bunga lebih tinggi dari kenaikan biaya bunga. Dengan begitu laba yang diperoleh bank akan meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan modal inti. Begitu juga sebaliknya, pada kondisi tingkat suku bunga mengalami

kecenderungan menurun, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh bank dan modal juga menurun. apabila IRR menurun ($IRSA < IRSL$) dengan kondisi tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka kenaikan biaya bunga akan lebih tinggi dari kenaikan pendapatan bunga. Dengan begitu laba yang diperoleh bank akan menurun dan pada akhirnya akan menurunkan modal.

Dalam hubungannya dengan risiko pasar, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko pasar jika $IRR = 100\%$. Jika nilai IRR semakin menjauh dari nilai 100% , baik melebihi maupun dibawah 100% , maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan risiko pasar dengan IRR bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif), sedangkan hubungan antara IRR dengan modal bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif).

- a. Perbandingan positif = $IRSA > IRSL$ (diatas 100%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi peningkatan suku bunga karena pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan pada akhirnya Komposisi Permodalan pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan suku bunga risiko pasar tinggi, karena pendapatan bunga lebih kecil daripada biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan pada akhirnya Komposisi Permodalan pun ikut turun.
- b. Perbandingan negatif = $IRSA < IRSL$ (dibawah 100%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi peningkatan suku karena pendapatan bunga

lebih kecil daripada biaya bunga sehingga laba cenderung turun dan pada akhirnya Komposisi Permodalan pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan suku bunga, risiko pasar rendah karena pendapatan bunga bank lebih besar daripada biaya bunga sehingga laba cenderung naik dan pada akhirnya Komposisi Permodalan pun ikut naik.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Rasio yang kedua adalah PDN yang terkait dengan perubahan nilai tukar mata uang asing. Alat untuk mengukur risiko ini digunakan rasio posisi devisa netto (PDN). Hubungan risiko pasar dengan PDN adalah positif dan negatif, apabila aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas saat nilai tukar naik maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. akibatnya laba naik dan Komposisi Permodalan naik. Tetapi sebaliknya, apabila tingkat nilai tukar turun maka Komposisi Permodalan menurun dan risiko pun naik. Jika aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas saat nilai tukar naik, kenaikan pendapatan valas lebih kecil daripada kenaikan biaya valas. Akibatnya laba turun dan Komposisi Permodalan menurun dan risiko pun naik. Tetapi sebaliknya, apabila nilai valas turun maka Komposisi Permodalan bank meningkat dan risiko pun turun. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan PDN dengan Komposisi Permodalan bisa positif dan negatif.

d. Pengaruh Risiko Operasional terhadap *Komposisi Permodalan*

Risiko operasional adalah risiko yang timbul dikarenakan kegagalan bank dalam mengefisienkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka

menghasilkan pendapatan. Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah FBIR dan BOPO.

1. Beban Operasional Pendaatan Operasional (BOPO)

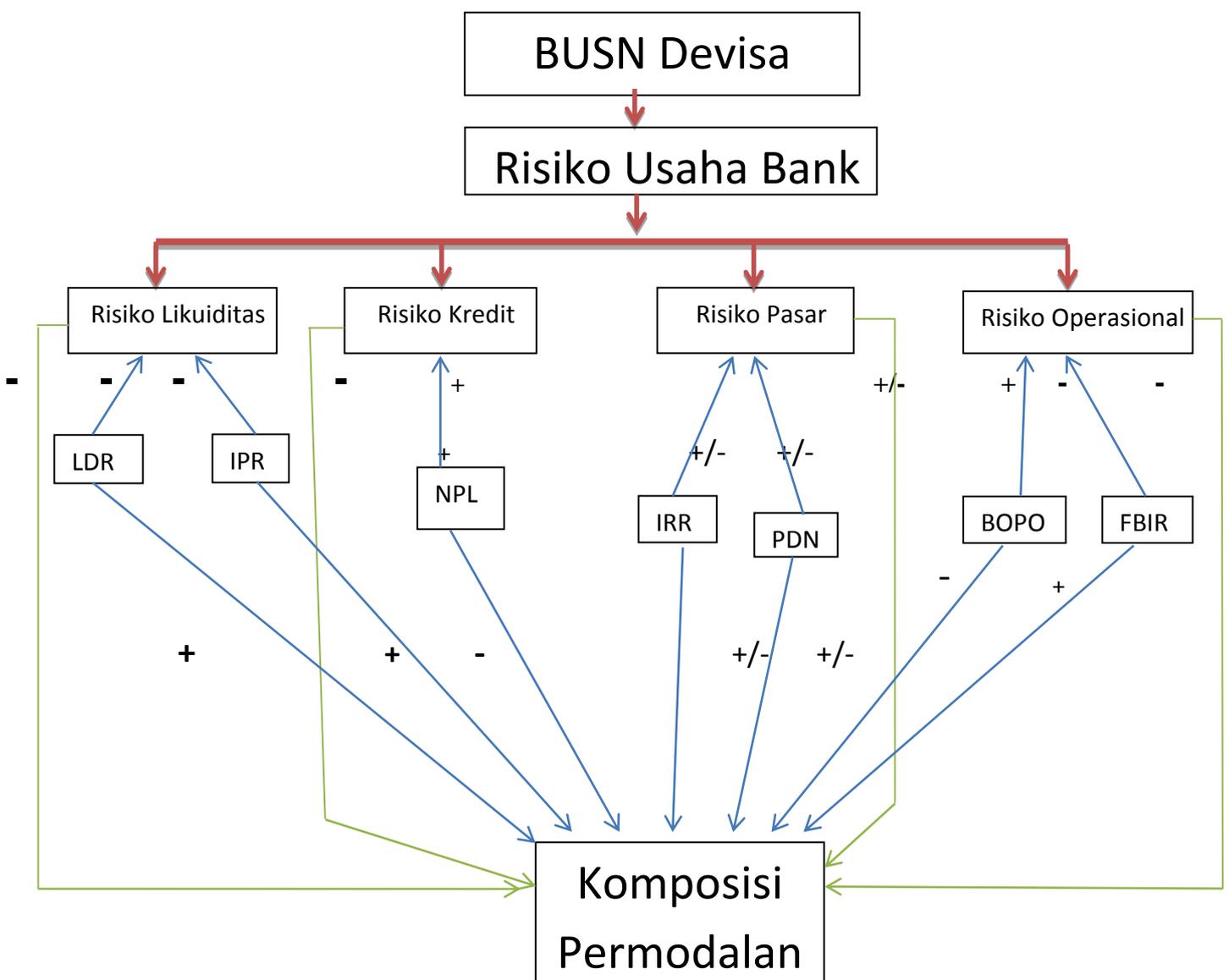
Hubungan BOPO dengan risiko operasional adalah searah atau positif. Jika BOPO naik risiko operasionalnya akan meningkat karena kenaikan biaya operasionalnya lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasionalnya.. Hubungan BOPO dengan Komposisi Permodalan adalah berlawanan arah atau negatif. Apabila Komposisi Permodalan mengalami peningkatan, maka hal ini disebabkan adanya peningkatan biaya-biaya operasional yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh bank, akibatnya akan menyebabkan penurunan terhadap laba bank, modal turun dan Komposisi Permodalan menurun. Dengan demikian hubungan antara risiko operasional dengan Komposisi permodalan adalah berlawanan arah atau negatif.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Hubungan FBIR dengan risiko Operasional adalah berlawanan arah atau negatif, karena jika FBIR meningkat maka efisiensi juga naik. Berarti bank memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan dari jasa sehingga risiko Operasional rendah. Hubungan antara FBIR dengan Komposisi Permodalan adalah searah atau positif karena jika FBIR meningkat maka disebabkan karena kenaikan pendapatan operasional lain lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya laba operasional meningkat, total laba yang diterima juga ikut meningkat, modal naik dan Komposisi Permodalan pun juga naik. Dengan demikian hubungan antara FBIR dengan Komposisi Permodalan

adalah searah atau positif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional menurun, dan Kecukupan Modal juga mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap Komposisi Permodalan berlawanan arah (negatif).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Komposisi Permodalan* pada Bank Swasta nasional devisa.